IJCLC

Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology (IJCLC)
Volume 6, Issue 2, July 2025, 108-118

E-ISSN: 2745-7184
P-ISSN: 2745-7192

Pusat Kajian Hukum Pidana dan Kriminologi
Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
E-mail: ijclc@umy.ac.id

Pencegahan Pembunuhan-Bunuh Diri Oleh Keluarga: Tinjauan Teori Sosio-Kriminologi

Rahmat Amin Siregar[1], Dean Rizky[2]
[1]Program Magister Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
[2]Program Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email : rahmat.amin@ui.ac.id

Submitted: 09-01-2025; Reviewed: 26-07-2025; Revised:30-07-2025; Accepted: 31-07-2025
DOI: https://doi.org/10.18196/ijclc.v6i2.23955

Abstract

The phenomenon of family murder-suicides presents a paradox. In various studies, the family is viewed as a support system for suicide prevention, yet in these cases, family members are encouraged to end their lives together. This research focuses on the question, "What does socio-criminology offer in preventing family murder-suicides?" The study employs a literature review method on two cases to illustrate the issues at hand. The findings attempt to offer prevention strategies through the connection between lifestyle, routine activities of the perpetrators, and suicide or murder acts. The influence of unstructured socialization can increase the likelihood of family murder-suicides. The research also suggests the structure of communities and families to prevent other factors that drive suicide or murder in the cases reviewed in this study. Additionally, this study recommends three prevention programs based on socio-criminological theories.

Keywords: Criminology; Family; Homicide; Suicide

I. Pendahuluan

Masalah keluarga menjadi salah satu faktor utama pendorong upaya bunuh diri karena korban kerp menghadapi stigma dan rasa malu[1]. Tentu ini paradoks terhadap keluarga yang dapat berfungsi sebagai sistem pendukung pencegahan bunuh diri. Selain ideologi ekstrem seperti aksi terorisme yang dilakukan satu keluarga di Surabaya pada tahun 2018 yang dinilai berpontensi mempengaruhi seluruh unit keluarga dalam melakukan tindakan bunuh diri[2], namun penelitian lain pada kasus bunuh diri remaja terdapat motif-motif sosial yang berperan seperti faktor egoistik, altuistik, anomik, dan fatalistik. Studi ini menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam aspek sosial ekonomi, pendidikan, dan sosial kehidupan remaja untuk mengurangi risiko bunuh diri[3]. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga penyintas bunuh diri dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis yang baik, dipengaruhi oleh kepribadian, dukungan sosial, dan filosofi budaya[4]. Paradoks ini menyoroti hubungan kompleks antara dinamika keluarga dan bunuh diri di Indonesia.

Faktor-faktor lain yang dinilai berkontribusi terhadap bunuh diri meliputi tekanan sosial, modeling, penurunan keimanan dan penyakit sosial[5]. Sedangkan perspektif sosial-psikologi lebih

[1] Fuat Hasanudin, Yuke Yolanda, and Muhammad Zahrie Nurhadiansyah. (2023) Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 5(2), 173–192 https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art4.
[2] Khairinnas Khairinnas. (2023). Terorisme Keluarga: Analisis Tentang Pengaruh Ulama Organik Kekerasan Terhadap Keluarga Batih Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh* 4(2), 468-481. https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12956.
[3] N. Lues, E., Iskandar, I., & Nonci. (2022). Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri: Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 2(2), 57–61. https://doi.org/10.56326/jsk.v2i2.2159.
[4] Faizah Najlawati and Indriyati Eko Purwaningsih. (2019). Kesejahteraan Psikologis Keluarga Penyintas Bunuh Diri. *Jurnal Spirits* 10 (1), 05-26. https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6531.
[5] Sharfina Agista Ramadhani and A. Muammar Alawi. (2024). Kekuatan Iman Sebagai Pelindung Diri Memahami Larangan Bunuh Diri Dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Education Studies* 2(2), 131–

menyoroti adanya peran dimana terdapat kondisi intrapsikis dan faktor sosial ekonomi dalam kerentanan bunuh diri[6].

Faktor sosial dan ekonomi sebagai pemicu bunuh diri keluarga diamati penelitian ini melalui dua kasus. Pertama, empat orang anak ditemukan meninggal dunia dalam kondisi terkunci di sebuah kamar di Jagakarsa, Jakarta Selatan pada Rabu, 8 Desember 2023. Mayat yang ditemukan oleh warga ini merupakan kakak beradik yang rentang usianya 1 – 6 tahun. Pelaku pembunuhan ini adalah ayah dari korban sendiri yang tega menghabisi nyawa anaknya dengan membekap mulut mereka hingga tidak bernafas. Tersangka yang berinisial PD (41) juga mencoba bunuh diri dengan menyayat tangannya. Ia juga diketahui kerap melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kepada sang istri yang berinisial D hingga dirawat di rumah sakit[7].

Polres Metro Jakarta Selatan mengungkapkan motif dari pembunuhan ini pada Selasa 12 Desember 2023 setelah melakukan pemeriksaan kepada 13 orang saksi dan barang bukti. Polisi menyatakan bahwa PD cemburu kepada istrinya, D[8]. Polisi sampai naskah ini dituliskan belum merinci lebih lanjut tentang motif cemburu tersebut. Aksi pembunuhan diawali karena rasa cemburu PD terhadap istrinya sehingga melakukan KDRT yang menyebabkan sang istri harus dirawat di Rumah Sakit Pasar Minggu. Setelahnya, muncul ide melakukan pembunuhan terhadap empat orang anaknya secara bergiliran[9]. Ia juga sempat menuliskan pesan dengan menggunakan darahnya, "Puas Bunda Tx for All" dari darah PD setelah melakukan percobaan bunuh diri[10].

Kasus kedua yang terjadi di bulan 12 Desember 2023 adalah bunuh diri yang dilakukan sekeluarga di Desa Saptorenggo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Mereka adalah keluarga seorang guru Sekolah Dasar berinisial WE (38), istrinya S (35), dan seorang anak RY (13) yang masih duduk di bangku SMP. W sempat meminta anak sulungnya berinisial AKE untuk meminta pertolongan ke warga untuk melihat WE pada pukul 08.00 WIB. Setelah warga berdatangan, rumah telah terkunci dan WE ditemukan masih hidup dengan pergelangan yang tersayat[11]. Sementara S dan RY telah meninggal dunia diduga karena menenggak obat nyamuk. Rilis terbaru mengungkapkan bahwa WE memiliki banyak tanggungan hutang dan hal tersebut menjadi motif bunuh diri. Polisi memeriksa beberapa saksi termasuk rekan kerja, tetangga dan Ketua RW[12]. Hutang tersebut diketahui polisi berupa hutang kepada perorangan yang jumlahnya diperkirakan mencapai puluhan juta [13]. Polisi juga menyebutkan beberapa orang pernah diminta tolong berhutang oleh WE. Bahkan sebelum meninggal, WE sempat memohon meminjam uang kepada salah seorang saksi [14].

Angka bunuh diri di Indonesia pada tahun 2020 dicatatkan Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia yang resmi terdapat 670 orang dengan tingkat *underreporting* bunuh diri minimal 303 persen. Sedangkan percobaan bunuh diri di tahun 2018 ada 6000 kali percobaan. Sedangkan pada periode 1

138. https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.944.

[6] Khoirul Wati, Sri Purnama & Anam. (2021). Kerentanan Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiol-Psikologi. *An-Nuur* 11(2), https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.57.

[7] Devira Prastiwi. (2023). 5 Fakta Terkini Kasus Dugaan Ayah Bunuh Empat Anaknya Di Jagakarsa, Terancam Hukuman Mati. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/news/read/5476581/5-fakta-terkini-kasus-dugaan-ayah-bunuh-empat-anaknya-di-jagakarsa-terancam-hukuman-mati?page=2.

[8] Bachtiarudin Alam. (2023). Motif Ayah Bunuh 4 Anak Di Jagakarsa: Cemburu Ke Istrinya. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/news/read/5479192/motif-ayah-bunuh-4-anak-di-jagakarsa-cemburu-ke-istrinya?page=4.

[9] Alam.

[10] Prastiwi. (2023). 5 Fakta Terkini Kasus Dugaan Ayah Bunuh Empat Anaknya Di Jagakarsa, Terancam Hukuman Mati. Liputan 6. https://www.liputan6.com/news/read/5476581/5-fakta-terkini-kasus-dugaan-ayah-bunuh-empat-anaknya-di-jagakarsa-terancam-hukuman-mati?page=2 .

[11] Ilham Choirul Anwar. (2023). Fakta Kasus Bunuh Diri Satu Keluarga Di Malang, Apa Motifnya?. Tirto. https://tirto.id/fakta-kasus-bunuh-diri-satu-keluarga-di-malang-apa-motifnya-gTkw.

[12] Muhammad Aminudin. (2023). Bunuh Diri Keluarga Guru SD Malang, Istri-Anak Tewas Dulu Minum Obat Nyamuk. *Detik News*. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7087817/bunuh-diri-keluarga-guru-sd-malang-istri-anak-tewas-dulu-minum-obat-nyamuk.

[13] Wilda Fizriyani. (2023). Terungkap Jumlah Utang Ayah Dari Keluarga Yang Bunuh Diri Di Malang," *Republika*. https://news.republika.co.id/berita/s5v2ls436/terungkap-jumlah-utang-ayah-dari-keluarga-yang-bunuh-diri-di-malang.

[14] Nanda Lusiana Saputri. (2023). Motif Satu Keluarga Tewas Di Malang, Sang Suami Sempat Memohon Meminjam Uang. *Tribun News*. https://www.tribunnews.com/regional/2023/12/14/motif-satu-keluarga-tewas-di-malang-sang-suami-sempat-memohon-meminjam-uang.

Januari hingga 15 Maret 2024 terdapat 287 kasus bunuh diri di Indonesia dengan lokasi pelaporan terbanyak di Jawa Tengah dengan 97 kasus. Perumahan atau pemukiman menjadi tempat paling banyak terjadinya bunuh diri pada periode tersebut dengan 233 kasus disusul area perkebunan 27 kasus dan persawahan 7 kasus [15].

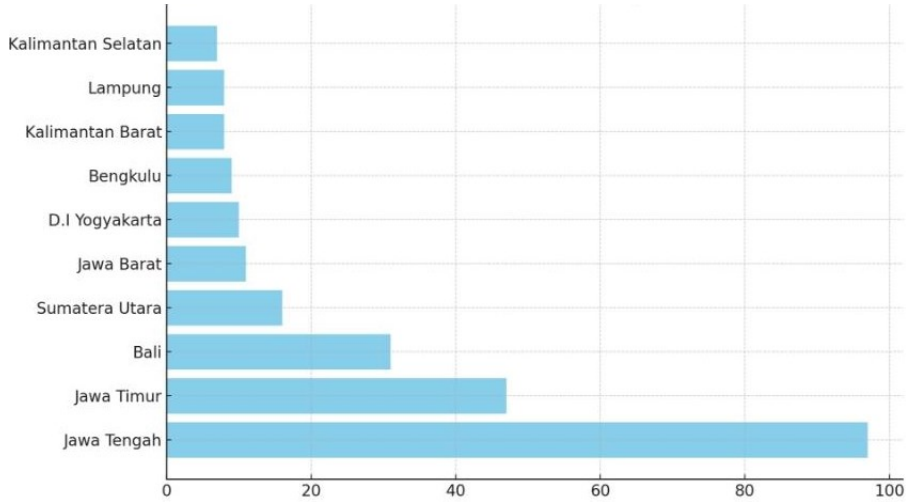

Gambar 1. Kasus Bunuh Diri Berdasarkan Wilayah di Indonesia

Sumber: https://databoks.katadata.co.id/ diakses pada 06-09-2024, pukul 15.50 WIB

Sedangkan statistik kejahatan pembunuhan di Indonesia tercatat pada tahun 2020 sebanyak 898 kasus dan naik menjadi 927 kasus di tahun 2021. Bila ditinjau sejak tahun 2016 hingga 2020 kasus pembunuhan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 10,9 persen [16]. Terjadinya bunuh diri atau pembunuhan oleh kepala keluarga kepada anggota keluarga seperti pada kasus diatas meningkatkan jumlah korban kejahatan yang serius, fenomena ini menarik untuk diulas melalui studi kriminologi yang fokus utama kajiannya adalah kejahatan untuk memberikan alternatif pemikiran pencegahan kejahatan serupa melalui pemeriksaan tiga pertanyaan utama. Pertama, penelitian ini berusaha melihat bagaimana kaitan gaya hidup, aktivitas rutin pelaku dan tindakan bunuh diri atau pembunuhan. Kedua, penelitian ini berupaya menjelaskan sosialisasi tidak terstruktur dapat meningkatkan kejahatan. Terakhir, penelitian ini menjelaskan bagaimana struktur komunitas dan keluarga dapat mencegah faktor-faktor lain yang menjadi pendorong bunuh diri ataupun pembunuhan pada kasus yang ditinjau dalam studi ini,

II. Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan menyelidiki motif-motif bunuh diri yang dilakukan beberapa anggota keluarga dalam waktu yang bersamaan. Tujuan utamanya adalah memberikan tawaran terhadap pencegahan tindakan bunuh diri yang berbasis pada penguatan komunitas kemasyarakatan. Studi ini melakukan tinjauan terhadap dua kasus bunuh diri keluarga yang terjadi pada Desember 2023 di Jakarta dan Kabupaten Malang, Jawa Timur. Melalui pembacaan media yang dijelaskan pada bagian pendahuluan ini terdapat permasalahan sosial yang menyebabkan atau menjadi pendorong tindak kejahatan mengakhiri hidup.

Penelitian ini dilakukan dengan tinjauan teoritis kriminologis, utamanya dilakukan karena: (1) Terdapat korban bunuh diri pada kasus-kasus tersebut karena salah satu anggota keluarga merupakan pelaku pembunuhan atau mengajak tindakan bunuh diri; (2) Korban adalah keluarga yang diajak melakukan bunuh diri; (3) Terdapat benang merah permasalahan yang mirip dalam kasus-kasus yang

[15] Nabilah Muhammad. (2023). Ada 287 Kasus Bunuh Diri Awal 2024, Terbanyak Di Jawa Tengah," *Databoks*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/15/ada-287-kasus-bunuh-diri-awal-2024-terbanyak-di-jawa-tengah.

[16] Adel Andila Putri. (2023). Kasus Pembunuhan Kembali Naik Setelah 5 Tahun Mengalami Penurunan," *Good Stats*. https://goodstats.id/article/kasus-pembunuhan-kembali-naik-setelah-5-tahun-mengalami-penurunan-aBWLo.

diangkat dalam studi ini.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yang terdiri dari: (1) Reduksi data, yaitu proses yang dilakukan untuk menyusun data kedalam bentuk yang lebih sistematis, (2) Penyajian Temuan dan Teori, yaitu proses menyajikan temuan data dan teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan dibahas, (3) Memverifikasi dan analisis, yaitu tahapan untuk menganalisis permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang digunakan secara induktif untuk kemudian dideskripsikan sebagai dasar interpretasi yang ada (Fernando, Abdullah, et al, 2023). Tahapan dan Teknik analisis yang digunakan memungkinkan untuk merumuskan suatu tahapan kesimpulan mengenai Bagaimana tawaran sosio-kriminologi dalam mencegah tindakan pembunuhan dan bunuh diri keluarga.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bunuh Diri dan *Lifestyle-Routine Activities Theory*

Terdapat berbagai teori yang sebenarnya mampu menjelaskan fenomena kejahatan bila dipandang dengan secara sosiologis. Felson & Clarke[17] tentang kejahatan dengan mengatakan bahwa setiap kejahatan merupakan perpotongan dari dua faktor dalam ruang dan waktu. Mereka merujuk pada situasi dimana terdapat motivasi pelaku untuk melakukan kejahatan dan kesempatan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Penelitian ini berfokus kepada kajian peluang situasional yang memungkinkan terjadinya tindakan bunuh diri. Kerangka penjelasan ini disebut dengan *Situasional Opportunity Theory* yang kerap disebut masuk ke dalam kajian *environmental criminology* karena fokusnya dalam melihat bagaimana struktur lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi ketersediaan peluang kriminal[18]. Sedangkan Clarke mengenalkan istilah *crime science* yang mengacu pada studi tentang peristiwa kejahatan itu sendiri dan mengapa tindakan kriminal terjadi[19].

Penelitian ini melihat beberapa penelitian terkait yang melihat bagaimana tindakan bunuh diri seperti dalam kerangka berpikir diatas dengan menganalisis beberapa faktor terkait. Misalnya Wilcox & Cullen dalam artikel berjudul *Situational Opportunity Theories of Crime* yang memberi perhatian besar terhadap peluang situasional akan terjadinya kejahatan dengan mengkontekstualisasikannya kedalam empat bidang[20]. Pertama, mereka melakukan peninjauan teoritis terhadap peluang situasional untuk memahami viktimisasi individu. Kedua, membahas teori dan penelitian yang menghubungkan peluang situasional dan tempat-tempat dengan tingkat kejahatan yang tinggi. Ketiga, mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang mencakup perspektif peluang multikontekstual untuk memahami peristiwa kejahatan dan viktimisasi dalam konteks lingkungan sekitar. Terakhir, mereka mengkaji karya yang mengintegrasikan peluang situasional ke dalam penjelasan pelanggaran (sitasi).

Pada analisa pertama Wilcox & Cullen yang menyangkut viktimisasi individu mereka menggunakan *Routine Activity Theory* (RAT) oleh Cohen & Felson[21] yang sangat mendasar pada konsep ekologis manusia oleh Hawkey bahwa peristiwa kejahatan disebabkan oleh persinggungan antara waktu dan ruang antara pelaku yang mempunyai motivasi, target yang menarik, dan kurangnya pengawasan yang kompeten[22]. Dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya, mereka memperlakukan motivasi pelaku sebagai hal yang wajar dan sebaliknya berfokus pada peluang dalam bentuk akses pelaku terhadap target yang sesuai dan kurang dijaga. Karya Cohen dan Felson tersebut menjadi landasan berpikir peluang situasional kejahatan yang mengintegrasikan dan melakukan rekonseptualisasi yang penting di sepanjang proses tersebut. Dapat dikatakan bahwa perubahan penting pertama terhadap gagasan Cohen & Felson mengintegrasikan gagasan tersebut dengan teori paparan gaya hidup, sehingga menghasilkan *lifestyle-routine activities theory* (L-RAT) mengenai viktimisasi individu. Hampir dua dekade kemudian, teori viktimisasi individu tersebut diperkuat dengan wawasan dari low self-control theory dari Gottfredson &

---

[17] R.V. Felson, M. and Clarke. (1998). *Opportunity Makes the Thief: Practical Theory for Crime Prevention (Police Research Series Paper No. 98)*. London: Research, Development and Statistics Directorate.

[18] Bottoms A. R. (1994). Environmental Criminology in *Oxford Handbook of Criminology*, ed. R Reiner M Maguire, R Morgan. Oxford: Clarendon Press, p 585–656.

[19] Clarke R. V. (2010). Crime Science in *SAGE Handbook of Criminological Theory*, ed. T Newburn. E McLaughlin. London: Sage Publication, 2010, p. 271–83.

[20] Pamela Wilcox and Francis T. Cullen. (2018). Situational Opportunity Theories of Crime. *Annual Review of Criminology* 1(1), 123–48. https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-032317-092421.

[21] M. Cohen, L.E. & Felson. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review* 44(4), 588-608. https://www.jstor.org/stable/2094589.

[22] Hawkey A. H. (1950). *Human Ecology: A Theory of Community Structure*. New York: Ronald.

Hirschi[23].

Kajian yang mengintegrasikan gaya hidup dengan resiko viktimisasi sebenarnya telah berkembang bersamaan dengan RAT itu sendiri. RAT awalnya dijelaskan sebagai perspektif tingkat makro yang bertujuan untuk memahami tren temporal dalam tingkat kejahatan nasional. Teori paparan gaya hidup dikemukakan secara independen, namun pada saat yang hampir bersamaan, penjelasan mengenai risiko diferensial dari viktimisasi. Kedua teori tersebut bertumpu pada gagasan bahwa gaya hidup dan aktivitas rutin menciptakan peluang terjadinya kejahatan dan viktimisasi. Hindelang dkk dalam *Victims of Personal Crime* menawarkan teori paparan gaya hidup tentang risiko viktimisasi[24]. Teori mereka menjelaskan perbedaan risiko viktimisasi sebagai fungsi dari variasi gaya hidup dengan mengklaim bahwa mereka yang paling berisiko menjadi korban lebih cenderung memiliki gaya hidup yang lebih banyak berada di depan umum (terutama di malam hari), lebih banyak waktu jauh dari keluarga atau anggota rumah tangga, dan lebih dekat dan/atau bergaul dengan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi serta kelompok yang melanggar, misalnya, laki-laki muda. Pada perkembangannya. Cohen dkk[25] mengajukan L-RAT risiko individu menjadi korban yang menggabungkan gagasan dari RAT asli dengan teori paparan gaya hidup Hindelang dkk[26]. L-RAT mengusulkan bahwa risiko viktimisasi adalah fungsi dari sejauh mana individu terpapar pada pelaku yang memiliki motivasi, tinggal dekat dengan pelaku yang memiliki motivasi, menunjukkan kesesuaian target, dan kurangnya perwalian yang memadai[27].

Dalam kasus bunuh diri yang menjadi konteks pada penelitian ini faktor social dan ekonomi. Apabila kita menganalisisnya menggunakan teori L-RAT yang berfokus pada tiga elemen dalam ruang dan waktu, yaitu: (1) Motivated Offender, (2) Suitable Target, (3) Absence of Capalble Guardianship. Apabila kita kaitkan dalam kasus bunuh diri berarti

1. Motivated Offender: dalam konteks kasus bunuh diri, "Pelaku yang Termotivasi" dapat di interpretasikan sebagai individua tau seluruh dari anggota keluarga yang mencapai titik atau stuasi dimana mereka merasa tidak ada pilihan lain selain mengakhiri hidupnya akibat beratnya tekanan ekonomi yang dihadapi. Maksud dari "Motivasi" disini bukanlah Hasrat untuk melakukan tindakan criminal, melainkan hasil dari keputusasaan yang mendalan akibat tekanan ekonomi yang berat, sebagaimana yang terungkap dari surat wasiat yang ditemukan.
2. Suitable Target: konsep dan konteks dari "target yang sesuai" dalam kasus ini menjadi lebih kompleks. Kita harus melihat dari perspektif keluarga sebagai sebuah unit, mereka mungjin merasa menjadi "target" dari tekanan ekonomi yang tak tertahankan. Kerentanan mereka meningkat karena kesulitan finansial yang berkepanjangan, yang mungkin membuat mereka merasa terisolasi dan merasa tanpa harapan.
3. Absence of Capable Guardianship: pada elemen ini ada 3 tingkatan level pengawasan yaitu Mikro (Keluarga), Meso (Komunitas dan Jaringan Sosial), dan Makro (Institusi), kegagalan ketiga tingkat pengawasan ini seperti tidak adanya dukungan internal dan eksternal yang efektif, serta kegagalan untuk mencari atau mendapatkan bantuan yang tepat waktu, menghilangkan "pengawasan" yang bisa mencegah terjadinya masalah ini.

Namun penting untuk dicatat bahwa L-RAT secara tradisional tidak dirancang untuk menjelaskan kasus bunuh diri. Teori ini berfokus pada kejahatan yang melibatkan pelaku dan korban yang berbeda. Menerapkannya pada kasus bunuh diri memerlukan interpretasi yang lebih luas dan analogis. Namun, dengan melakukan penyesuaian dan pemahaman konteksual L-RAT dapat membantu kita memahami bagaimana kerentanan situasional (tekanan ekonomi), kurangnya dukungan (ketiadaan pengawasan), dan keputusan tragis (motivasi dalam konteks bunuh diri) dapat bertemu dalam ruang dan wakru, menghasilkan sesuati yang fatal.

Saya mengutip penelitian yang berfokus L-RAT yang ada untuk mengetahui bagaimana bunuh diri

---

[23] Hirschi T. Gottfredson M. R. (1990). *A General Theory of Crime. Stanford*. California: Stanford Univ. Press.
[24] Garofalo J Hindelang M. J., Gottfredson M. R. (1978). *Victims of Personal Crime: An Empirical Foundation for a Theory of Personal Victimization*. Cambridge: Ballinger.
[25] K.C. Cohen, L.E., Kluegel, J.R., & Land. (1981). Social Inequality and Predatory Criminal Victimization: An Exposition and Test of a Formal Theory. *American Sociological Review* 46(5), 505–524. https://www.jstor.org/stable/2094935
[26] Hindelang M., Gottfredson M. R., & Garofalo, J. (1977). *Victims of Personal Crime: An Empirical Foundation for a Theory of Personal Victimization*. Cambridge: Ballinger.
[27] Cohen, L.E., Kluegel, J.R., & Land. (1981). Social Inequality and Predatory Criminal Victimization: An Exposition and Test of a Formal Theory. American Sociological Review 46(5), 505-524. https://doi.org/10.2307/2094935.

dalam dua studi kasus penelitian ini, mungkin dapat kita lihat melalui kerangka ini. Tseloni dkk meneliti viktimisasi perampokan di seluruh penduduk di Inggris dan Wales, Amerika Serikat, dan Belanda. Mereka menemukan bahwa risiko berhubungan positif dengan tinggal di dekat pusat kota—dekat dengan pelaku kejahatan—melakukan sedikit tindakan perlindungan, dan menerapkan tingkat perwalian sosial yang lebih rendah[28].

Kemunculan hasil kajian L-RAT yang menyatakan gaya hidup dapat meningkatkan kemungkinan viktimisasi individu menimbulkan sebuah pertanyaan. Yaitu mengapa beberapa individu melakukan rutinitas atau gaya hidup yang membuat mereka rentan terhadap peningkatan risiko menjadi korban?

Schreck[29] meminjam teori Gottfredson & Hirschi[30] untuk mengidentifikasi faktor yang sebelumnya diabaikan: pengendalian diri yang rendah. Dikatakan meskipun berpotensi menjadi sumber perilaku kriminal, pengendalian diri yang rendah dikonseptualisasikan sebagai kecenderungan umum yang menyebabkan individu membuat banyak pilihan buruk dalam hidup mereka. Disebut perilaku analog, tindakan-tindakan ini dianggap disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari mengejar kepuasan sesaat secara impulsif misalnya, minum berlebihan, mengalami kecelakaan, tidak masuk kerja. Penelitian ini mencoba mengulas bagaimana dampak rendahnya pengendalian diri terhadap viktimisasi kemungkinan besar bersifat langsung maupun tidak langsung, terutama dengan mendorong pilihan gaya hidup buruk yang membuat individu rentan terhadap kejahatan.

3.2. Teori Sosialisasi Tidak Terstruktur

Hirschi dalam Causes of Delinquency menyiratkan bahwa kenakalan lebih mungkin terjadi jika kaum muda mempunyai waktu luang yang tidak terkekang. Sebaliknya, mereka yang "asyik" dalam "aktivitas" akan "terlalu sibuk melakukan hal-hal konvensional sehingga tidak mempunyai waktu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang". Dia menyebut ikatan ini dengan tatanan sosial sebagai "keterlibatan". Analisis Hirschi mengungkapkan bahwa sejumlah aktivitas konvensional yang menghabiskan waktu senggang remaja tidak ada hubungannya dengan kenakalan. Hasil ini menunjukkan bahwa sifat aktivitas konvensional itu penting. Jumlah jam yang dihabiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya, mengurangi perilaku bandel. Sebaliknya, waktu yang dihabiskan untuk berbicara dengan teman dan waktu yang dihabiskan untuk mengendarai mobil kondusif bagi terjadinya kenakalan[31].

Osgood dkk memberikan pernyataan sistematis pertama tentang teori sosialisasi tidak terstruktur. Berdasarkan RAT, mereka berargumentasi bahwa banyak kenakalan yang muncul karena remaja melakukan aktivitas sehari-hari. Sama seperti sekelompok remaja yang mungkin secara spontan memutuskan untuk bermain bola basket, mereka juga mungkin memutuskan bahwa merusak mobil adalah hal yang menyenangkan. Kenakalan dipandang lebih disebabkan oleh kondisi situasional daripada kecenderungan kriminal individu yang kuat yang dimasukkan ke dalam situasi tersebut. Berbeda dengan RAT, pelaku yang termotivasi dipandang muncul dari situasi di mana kejahatan tampak bermanfaat dan mungkin dilakukan. Salah satu faktor yang dapat menggagalkan pelanggaran adalah kehadiran figur atau pengendali yang berwenang baik itu orang tua, guru, pelatih, tetangga, atau petugas polisi[32].

Analisis Osgood dkk terhadap lima *Monitoring the Future* data mengungkapkan dukungan terhadap perspektif sosialisasi yang tidak terstruktur. Mereka menemukan bahwa perubahan dalam diri individu dalam pergaulan yang tidak terstruktur seperti berkendara untuk bersenang-senang, mengunjungi teman, pergi ke pesta, keluar malam sangat terkait dengan penyimpangan—baik kejahatan maupun penggunaan narkoba. Sedangkan aktivitas yang lebih terstruktur sebagian besar tidak berhubungan dengan penyimpangan. Lebih jauh lagi, sosialisasi yang tidak terstruktur menyumbang sebagian besar hubungan antara penyimpangan dan usia, ras, dan status sosial ekonomi. Temuan itu diperkuat dengan penelitian-penelitian lain, Maimon & Browning menganalisis data dari Project on Human Development in Chicago Neighborhoods. Mereka menemukan bahwa sosialisasi yang tidak terstruktur berhubungan positif dengan

---

[28] Ken Pease Andromachi Tseloni, Karin Wittebrood, Graham Farrell. (2004). Burglary Victimization in England and Wales, the United States and the Netherlands: A Cross-Study Comparative Test of Routine Activities and Lifestyle Theories. *British Journal of Criminology* 44(1), 66–91, https://doi.org/10.1093/bjc/44.1.66.

[29] Schreck C. J.. (1999). Criminal Victimization and Low Self-Control: An Extension and Test of a General Theory of Crime. *Justice Quarterly* 16(3), 633–654. https://doi.org/10.1080/07418829900094291.

[30] Gottfredson M. R. (1990). *A General Theory of Crime. California: Stanford Uviversity Press*.

[31] Hirschi T. (1069). *Causes of Delinquency*. Berkeley: Univiversity of California Press.

[32] L. D. Osgood, D. W., Wilson, J. K., O'Malley, P. M., Bachman, J. G., & Johnston, "Routine Activities and Individual Deviant Behavior," *American Sociological Review* 61, no. 4 (1996): 635–55, https://doi.org/10.2307/2096397.

pelanggaran kekerasan. Meskipun demikian, model multilevel menunjukkan bahwa tingkat efektivitas kolektif di lingkungan sekitar membantu membentuk sosialisasi yang tidak terstruktur dan mengurangi dampaknya terhadap kekerasan[33]

Meskipun teori sosialisasi tidak terstruktur diciptakan sebagai teori kenakalan, teori ini mempunyai implikasi terhadap kejahatan orang dewasa, terutama dalam penjelasan potensial atas penghentian. Misalnya, Laub & Sampson[34] secara eksplisit menghubungkan diskusi mereka mengenai dampak pernikahan dengan Osgood dkk, menyatakan bahwa menikah dapat menghasilkan "perubahan signifikan dalam rutinitas sehari-hari." Secara khusus, pernikahan dapat menyebabkan mantan pelaku kejahatan menghabiskan waktu senggangnya di dalam rumah dibandingkan di luar keluarga dan mengurangi ikatan dengan teman kriminalnya. Demikian pula Laub & Sampson pekerjaan penuh waktu dapat "mengubah aktivitas rutin" dan membatasi "banyak peluang kriminal". Pekerjaan merupakan sumber utama waktu yang terstruktur, sehingga memberikan lebih sedikit akses terhadap sosialisasi yang tidak terstruktur. Reorganisasi kegiatan rutin ini mendasari proses yang disebut Laub & Sampson sebagai "penghentian secara default." Dengan menghabiskan waktu di rumah dan di tempat kerja, "banyak pria membuat komitmen untuk menjalani hidup tanpa menyadarinya".

Berdasarkan penjabaran teori tersebut meskipun teori-teori ini awalnya dirancang untuk memahami kenakalan remaja dan perilaku criminal, prinsip-prinsip nya dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis kasus bunuh diri yang menjadi fokus pada penelitian kali ini:

1. Lemahnya Ikatan Sosial: Tekanan ekonomi dan isolasi social dapat melemahkan ikatan keluarga dengan masyarakat dan satu sama lain, mengurangi dukungan emosional dan rasa memiliki.
2. Dominasi "Aktivitas Tidak Terstruktur" dalam pikiran: kurangnya pengalih perhatian yang positif dan dukungan eksternal dapat menyebabkan pikiran negative dan rasa putus asa mendominasi pemikiran keluarga.
3. Kurangnya "Aktivitas Terstruktur" sebagai penyelamat: Tidak adanya akses atau keterlibatan dalam dukungan social, bantuan professional, atau kegiatan komunitas yang positif menghilangkan sumber daya yang dapat memberikan harapan dan solusi alternatif.
4. Pengaruh Statuis Sosial ekonomi: Tekanan ekonomi yang seringkali terkait dengan status social ekonomi rendah dapat menciptakan risiko pemikiran ekstrem.

3.3. Pendorong Kejahatan: Struktur Komunitas dan Keluarga

Teori disorganisasi sosial dalam melihat kejahatan akan menghubungan hal tersebut dengan perubahan struktur keluarga dan komunitas. Dalam studinya Gottfredson & Hirschi melihat bahwa kurangnya disiplin, kehadiran, pengawasan, kasih sayang dan keterikatan dalam keluarga mengurangi pengendalian diri anak dan meningkatkan kemungkinan terjadinya aktivitas kriminal pada masa remaja dan dewasa[35]. Studi lain dari Betzin dkk[36] memasukkan teori disorganisasi sosial ke dalam model ekonomi. Mereka menunjukkan bahwa memiliki ayah di rumah mengurangi kemungkinan perilaku nakal pada anak laki-laki karena keluarga biparental dapat menghabiskan lebih banyak waktu sebagai orang tua dengan anak, mengawasi mereka, dan memberikan perhatian lebih dibandingkan keluarga dengan orang tua tunggal. Bezin dkk. juga berpendapat bahwa pengawasan orang tua yang memadai membantu transmisi sifat kejujuran, yang menghalangi aktivitas kriminal. Namun, dalam kasus keluarga yang bercerai, anak-anak dapat terkena dampak negatif dari tekanan emosional akibat perpecahan keluarga, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku nakal anak.

Sedangkan pada tingkat komunitas Shaw & McKay berpendapat bahwa kontrol sosial di perkotaan lebih rendah dibandingkan di pinggiran kota atau pedesaan karena peningkatan kepadatan penduduk dan heterogenitas menyebabkan diferensiasi komunitas dan penurunan signifikansi ikatan komunitas[37]. Hal tersebut dapat terjadi melalui peningkatan urbanisasi mengakibatkan gangguan sosial yang menghasilkan

---

[33] Browning C. R. Maimon D. (2010). Unstructured Socializing, Collective Efficacy, and Violent Behavior among Urban Youth. *Criminology: An Interdisciplinary Journal* 48(2), 443–474, https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2010.00192.x.

[34] Laub J. H., Sampson R. J. (2003). *Shared Beginnings, Divergent Lives: Delinquent Boys to Age 70*. Cambridge: Harvard University Press.

[35] Gottfredson M. R., *A General Theory of Crime. Stanford*.

[36] Y. Bezin, E., Verdier, T., & Zenou. (2022). Crime, Broken Families, and Punishment. *American Economic Journal: Microeconomics* 14(4), 723–769. https://doi.org/10.1257/mic.20200379.

[37] H. D. Shaw, C. R., & McKay. (1969). *Juvenile Delinquency and Urban Areas*. Chicago: University of Chicago Press.

ketidakpuasan dan keterpisahan, yang dapat berubah menjadi perilaku anti-sosial. Terlebih karena organisasi sosial seperti sekolah, rumah ibadah dan lainnya sebagai kontrol sekunder bagi keluarga, mereka cenderung kurang efektif dalam hal pengendalian sekunder.

Kedua, komunitas yang memiliki ikatan erat lebih besar kemungkinannya untuk melaporkan anak-anak mereka kepada orang tua mereka jika mereka melakukan penyimpangan; dengan demikian, meningkatkan kemungkinan deteksi. Urbanisasi menyebabkan tingginya tingkat mobilitas pemukiman, sehingga mengganggu kemampuan membangun dan memelihara ikatan sosial; Oleh karena itu, komunitas yang menerapkan kontrol sosial formal dan informal cenderung lebih lemah di perkotaan.

Dibuktikan dengan studi Sato & Zenou yang menunjukkan bahwa individu memilih untuk melakukan interaksi sosial yang lebih besar dan lebih sering bertemu secara acak di daerah padat penduduk[38]. Oleh karena itu, individu yang berada di daerah padat penduduk mempunyai ikatan sosial yang lebih longgar dibandingkan dengan individu yang tinggal di daerah berpenduduk jarang.

Sedangkan penelitian Errol dkk menunjukkan bahwa struktur keluarga, yang diukur dengan tingkat perceraian dan kelahiran di luar nikah menjadi faktor penentu positif yang signifikan terhadap kejahatan dengan kekerasan, kejahatan properti, penyerangan, pembunuhan dan perampokan selama dua abad terakhir[39]. Hasil yang diperoleh cukup kuat untuk memasukkan variabel-variabel pendukung, endogenitas, dan variasi dalam periode yang dipertimbangkan. Sejalan dengan sebagian besar literatur kejahatan, kejahatan dengan kekerasan ditemukan berhubungan positif dengan urbanisasi. Namun, jika memperhitungkan adanya interaksi antara perceraian dan urbanisasi, analisis kontrafaktual menunjukkan bahwa urbanisasi mendorong aktivitas kriminal secara keseluruhan, kecuali pembunuhan, yang menurut kami tidak bergantung pada urbanisasi. Untuk kejahatan dengan kekerasan, efeknya 50 persen. Sehingga dampak kejahatan dari disintegrasi struktur keluarga bergantung pada peluang luar dari calon pelaku. Jika peluang-peluang ini tidak ada karena kepadatan penduduk yang rendah, tingkat kejahatan tidak akan banyak dipengaruhi oleh perpecahan keluarga dan sebaliknya.

Sebagai tawaran solusinya konsep *Moving to Opportunity* (MTO) mungkin dapat dipertimbangkan. Penelitian ini memfokuskan pada konseptualisasi terhadap efek lingkungan yang dilakukan dalam studi mobilitas perumahan. Kirk menemukan bahwa pindah dari lingkungan tempat tinggalnya sebelumnya secara substansial menurunkan kemungkinan orang yang dibebaskan bersyarat untuk dipenjara kembali dan berpendapat bahwa hal itu terjadi karena mobilitas memberikan kesempatan bagi orang yang dibebaskan bersyarat untuk memisahkan diri dari masa lalu kriminal mereka dan dari mantan rekan kriminal mereka[40]. Konseptualisasi alternatif dari efek lingkungan, yang memungkinkan pertimbangan mekanisme yang menjelaskan mengapa lingkungan itu penting adalah dengan menjelaskan variasi tingkat perilaku lingkungan.

Menurut *Broken Windows Theory*, meningkatnya persepsi akan kekacauan, meningkatnya rasa takut terhadap kejahatan dan berkurangnya kontrol sosial masyarakat merupakan penghambat yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kejahatan yang timbul langsung dari kekhawatiran akan keselamatan pribadi dan rasa sia-sia terkait dengan upaya yang seharusnya dilakukan.

Broken Windows Theory menyoroti faktor-faktor kunci yang terkait dengan mengapa warga negara cenderung menjadi sukarelawan dalam kegiatan promosi keselamatan publik[41]. Secara khusus, fenomena kekacauan yang tidak disengaja di tingkat lingkungan dipandang sebagai titik awal yang mengarah pada meningkatnya persepsi masyarakat mengenai kekacauan, meningkatnya ketakutan akan viktimisasi kejahatan, dan melemahnya rasa kontrol sosial informal yang sering diungkapkan dengan konsep berkurangnya efikasi kolektif. Selanjutnya dikemukakan bahwa di lingkungan dimana kekacauan merajalela, penduduk pada akhirnya cenderung menarik diri dari kehidupan komunal dan menjadi tawanan di rumah mereka sendiri, atau mereka memutuskan hubungan dengan orang lain di lingkungan tersebut dan keluar dari lingkungan tersebut. Wilson & Kelling secara eksplisit menyatakan bahwa konsekuensi langsung dari perubahan persepsi warga terhadap lingkungan mereka terhadap gangguan

---

[38] Y. Sato, Y., & Zenou. (2015). How Urbanization Affects Employment and Social Interactions. *European Economic Review* 75, 131–155. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2015.01.011.

[39] S. Errol, Z., Madsen, J.B., & Moslehi. (2021). Social Disorganization Theory and Crime in the Advanced Countries: Two Centuries of Evidence. *Journal of Economic Behavior and Organization* 191(1), 519–537. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.09.017.

[40] D.S. Kirk,. 2008). The Neighborhood Context of Racial and Ethnic Disparities in Arrest. *Demography* 45(1), 55–77, https://doi.org/10.1353/dem.2008.0011.

[41] J. Wilson, J. Q., & Kelling. (1982). Broken Windows: The Police and Neighborhood Safet. *Atlantic Monthly* 21, 29–38.

adalah "berdiam diri" dan menghindari interaksi sipil. Lebih khusus lagi, salah satu hipotesis konsekuensi paling serius dari proses kemerosotan lingkungan adalah berkurangnya kapasitas untuk meminta tindakan kolektif antar tetangga demi peningkatan barang publik yang berkaitan dengan kualitas hidup.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari teks tersebut adalah bahwa fenomena bunuh diri, yang dipicu oleh masalah sosial seperti kecemburuan dan hutang (seperti yang terjadi di Kabupaten Malang), memerlukan perhatian kriminologis lebih lanjut. Meskipun dikategorikan sebagai *victimless crime*, bunuh diri menurunkan kualitas moral masyarakat dan tidak terlepas dari hubungan antar manusia. Tindakan ini menimbulkan kerugian fisik, mental, emosional, ekonomi, dan pelanggaran hak asasi bagi korban (pelaku bunuh diri) serta berdampak besar pada orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kriminal yang lebih fokus pada pencegahan bunuh diri. Berbagai teori kriminologi, seperti *Situational Opportunity Theories of Crime*, teori tentang gaya hidup dan risiko viktimisasi, teori disorganisasi sosial (untuk penguatan modal sosial), *Moving to Opportunity* (dalam desain lingkungan urban), dan *broken window theory* (untuk kepedulian masyarakat), dapat diimplementasikan atau diadaptasi untuk memahami proses viktimisasi pelaku bunuh diri, mengidentifikasi peluang situasional, dan merumuskan strategi pencegahan yang komprehensif. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memprediksi bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan bunuh diri dan mengembangkan kebijakan pencegahan yang efektif. Maka dari itu perlu dirumuskan kebijakan kriminal yang lebih mengarah kepada pencegahan bunuh diri di Indonesia

Beberapa teori memang tidak dapat diimplementasikan secara langsung seperti Hindelang dkk[42] dalam *Victims of Personal Crime* yang menjelaskan perbedaan risiko viktimisasi sebagai fungsi dari variasi gaya hidup dengan mengklaim bahwa mereka yang paling berisiko menjadi korban lebih cenderung memiliki gaya hidup yang lebih banyak berada di depan umum (terutama di malam hari), lebih banyak waktu jauh dari keluarga atau anggota rumah tangga, dan lebih dekat dan/atau bergaul dengan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi serta kelompok yang melanggar, misalnya, laki-laki muda. Namun dapat kita kaitkan dengan variabel-variabel masalah sosial, gaya hidup, dan faktor pendukung lainnya yang memungkinkan seseorang melakukan bunuh diri. Sehingga dapat memberikan kesimpulan dan hasil kajian dapat memprediksi bagaimana seseorang dapat memutuskan untuk melakukan tindakan tersebut.

Secara singkat, teori-teori lain yang dicantumkan dalam penelitian ini kiranya dapat berkontribusi dalam membuat analisa yang komprehensif tentang fenomena bunuh diri, seperti:

1. Dilakukannya penguatan modal sosial melalui analisis teori disorganisasi sosial yang memberi perhatian kepada penguatan ikatan keluarga dan komunitas.
2. Mempertimbangkan desain atau model lingkungan urban dan perpindahan yang tidak akan menyumbang kemudahan melakukan kejahatan melalui teori *Moving to Opportunity.*
3. Adanya kepedulian masyarakat terhadap situasi bertetanggaan dan kesadaran bahwa kerterlibatan mereka berarti dalam pencegahan berbagai tindak kejahatan termasuk bunuh diri. Kita dapat mengambil pelajaran dari *broken window theory* untuk masalah ini.

Daftar Pustaka

Alam, Bachtiarudin. (2023). Motif Ayah Bunuh 4 Anak Di Jagakarsa: Cemburu Ke Istrinya. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/news/read/5479192/motif-ayah-bunuh-4-anak-di-jagakarsa-cemburu-ke-istrinya?page=4.

Aminudin, Muhammad. (2023) Bunuh Diri Keluarga Guru SD Malang, Istri-Anak Tewas Dulu Minum Obat Nyamuk. *Detik News*. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7087817/bunuh-diri-keluarga-guru-sd-malang-istri-anak-tewas-dulu-minum-obat-nyamuk.

Andromachi Tseloni, Karin Wittebrood, Graham Farrell, Ken Pease. (20024). Burglary Victimization in England and Wales, the United States and the Netherlands: A Cross-Study Comparative Test of Routine Activities and Lifestyle Theories. *British Journal of Criminology* 44(1), 66–91. https://doi.org/10.1093/bjc/44.1.66.

Anwar, Ilham Choirul. (2023). Fakta Kasus Bunuh Diri Satu Keluarga Di Malang, Apa Motifnya?. *Tirto*.

[42] Hindelang M. J., Gottfredson M. R., *Victims of Personal Crime: An Empirical Foundation for a Theory of Personal Victimization*.

https://tirto.id/fakta-kasus-bunuh-diri-satu-keluarga-di-malang-apa-motifnya-gTkw.

Bezin, E., Verdier, T., & Zenou, Y. (2022). Crime, Broken Families, and Punishment. *American Economic Journal: Microeconomics* 14(4), 723–60. https://doi.org/10.1257/mic.20200379.

Bottoms A. R. (1994). Environmental Criminology In *Oxford Handbook of Criminology*, edited by R Reiner M Maguire, R Morgan. Oxford: Clarendon Press.

Clarke R. V. (2010). Crime Science In *SAGE Handbook of Criminological Theory*, edited by T Newburn. E McLaughlin. London: Sage Publication.

Cohen, L.E., Kluegel, J.R., & Land, K.C. (1981). Social Inequality and Predatory Criminal Victimization: An Exposition and Test of a Formal Theory.*American Sociological Review* 46(5),505–24. https://doi.org/10.2307/2094935.

Cohen, L.E. & Felson, M. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review* 44(4), 588-608. https://doi.org/10.2307/2094589

Errol, Z., Madsen, J.B., & Moslehi, S. (2021). Social Disorganization Theory and Crime in the Advanced Countries: Two Centuries of Evidence. *Journal of Economic Behavior and Organization* 191(1),519–537. https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.09.017.

Felson, M. and Clarke, R.V. (1998). *Opportunity Makes the Thief: Practical Theory for Crime Prevention (Police Research Series Paper No. 98)*. London: Research, Development and Statistics Directorate.

Fizriyani, Wilda. (2023). Terungkap Jumlah Utang Ayah Dari Keluarga Yang Bunuh Diri Di Malang. *Republika*. https://news.republika.co.id/berita/s5v2ls436/terungkap-jumlah-utang-ayah-dari-keluarga-yang-bunuh-diri-di-malang.

Gottfredson M. R., Hirschi T. (1990). *A General Theory of Crime. Stanford*. California: Stanford Univ. Press.

H., Hawkey (1050). A. *Human Ecology: A Theory of Community Structure*. New York: Ronald.

Hasanudin, Fuat, Yuke Yolanda, and Muhammad Zahrie Nurhadiansyah. (2023). Kasus Bunuh Diri Dan Peran Keluarga. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum* 5(2), 173–92. https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss2.art4.

Hindelang M. J., Gottfredson M. R., Garofalo J. 1978). *Victims of Personal Crime: An Empirical Foundation for a Theory of Personal Victimization*. Cambridge: Ballinger.

Hirschi T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: Univiversity of California Press.

Khairinnas, Khairinnas. (2023). Terorisme Keluarga: Analisis Tentang Pengaruh Ulama Organik Kekerasan Terhadap Keluarga Batih Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh* 4(2), 468-481. https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12956.

Kirk, D.S. (2008).The Neighborhood Context of Racial and Ethnic Disparities in Arrest. *Demography* 45(1), 55–77. https://doi.org/10.1353/dem.2008.0011.

Laub J. H., Sampson R. J. (2003). *Shared Beginnings, Divergent Lives: Delinquent Boys to Age 70*. Cambridge: Harvard University Press.

Lues, E., Iskandar, I., & Nonci, N. (2022). Motif Sosial Tindakan Bunuh Diri: Studi Terhadap Kasus Bunuh Diri Remaja Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 2(2), 57–61. https://doi.org/10.56326/jsk.v2i2.2159.

Maimon D, Browning C. R. (2010). Unstructured Socializing, Collective Efficacy, and Violent Behavior among Urban Youth. *Criminology: An Interdisciplinary Journal* 48(2), 443–474. https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2010.00192.x.

Muhammad, Nabilah. (2024). Ada 287 Kasus Bunuh Diri Awal 2024, Terbanyak Di Jawa Tengah. *Databoks*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/03/15/ada-287-kasus-bunuh-diri-awal-2024-terbanyak-di-jawa-tengah.

Najlawati, Faizah, and Indriyati Eko Purwaningsih. (2019). Kesejahteraan Psikologis Keluarga Penyintas Bunuh Diri. *Jurnal Spirits* 10(1), 5-26. https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6531.

Osgood, D. W., Wilson, J. K., O'Malley, P. M., Bachman, J. G., & Johnston, L. D. (1996). Routine Activities and Individual Deviant Behavior. *American Sociological Review* 61(4), 635–55. https://doi.org/10.2307/2096397.

Prastiwi, Devira. (2023). 5 Fakta Terkini Kasus Dugaan Ayah Bunuh Empat Anaknya Di Jagakarsa, Terancam Hukuman Mati. *Liputan 6*. https://www.liputan6.com/news/read/5476581/5-fakta-terkini-kasus-dugaan-ayah-bunuh-empat-anaknya-di-jagakarsa-terancam-hukuman-mati?page=2.

Putri, Adel Andila. (2023). Kasus Pembunuhan Kembali Naik Setelah 5 Tahun Mengalami Penurunan. *Good Stats*. https://goodstats.id/article/kasus-pembunuhan-kembali-naik-setelah-5-tahun-mengalami-penurunan-aBWLo.

Saputri, Nanda Lusiana. (2023). Motif Satu Keluarga Tewas Di Malang, Sang Suami Sempat Memohon Meminjam Uang. *Tribun News*. https://www.tribunnews.com/regional/2023/12/14/motif-satu-keluarga-tewas-di-malang-sang-suami-sempat-memohon-meminjam-uang.

Sato, Y., & Zenou, Y. (2015). How Urbanization Affects Employment and Social Interactions. *European Economic Review* 75, 131–155. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2015.01.011.

Schreck C. J. (1999). Criminal Victimization and Low Self-Control: An Extension and Test of a General Theory of Crime. *Justice Quarterly* 16(3), 633–654. https://doi.org/10.1080/07418829900094291.

Sharfina Agista Ramadhani, and A. Muammar Alawi. (2024). Kekuatan Iman Sebagai Pelindung Diri Memahami Larangan Bunuh Diri Dalam Perspektif Islam. *Journal of Islamic Education Studies* 2(2), 131–38. https://doi.org/10.58569/jies.v2i2.944.

Shaw, C. R., & McKay, H. D. (1969). *Juvenile Delinquency and Urban Areas*. Chicago: University of Chicago Press.

Wati, Sri Purnama & Anam, Khoirul. (2021). Kerentanan Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiol-Psikologi." *An-Nuur* 11(2). https://doi.org/10.58403/annuur.v11i2.57.

Wilcox, Pamela, and Francis T. Cullen. (2018). Situational Opportunity Theories of Crime. *Annual Review of Criminology* 1, 123–48. https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-032317-092421.

Wilson, J. Q., & Kelling, J. (1982). Broken Windows: The Police and Neighborhood Safety." *Atlantic Monthly* 211, 29–38.